

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreatifitas Guru

1. Pengertian Kreatifitas Guru

Menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar, “Kreatifitas melibatkan proses belajar secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan”.¹ Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayani menyebutkan kreatifitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.² Sedangkan kreatifitas menurut Clark Monstakar dalam Utami Munandar menyatakan bahwa kreatifitas adalah “Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain”.³

Menurut Sund yang dikutip oleh Utami Munandar menyatakan bahwa:

Individu dengan potensi kreatif memiliki ciri-ciri selalu mempunyai hasrat ingin tahu yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, punya keinginan untuk menemukan dan meneliti, berpikir

fleksibel dan bergairah, aktif berdedikasi dalam melaksanakan tugas sulit, menanggapi pertanyaan/punya kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak.⁴

Menurut supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rahmawati kreatifitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.⁵

¹ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (jakarta: Gramedia pustaka utama, 2002), hal. 24

² Retno Indayani, *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13

³ Munandar, *Kreatifitas dan Keterbukaan...*, hal.24

⁴ *Ibid.*

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Dari berbagai pandangan tersebut, kreatifitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi mengajar, kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

2. Model Kreatifitas Guru

a. Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.⁷

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

⁵ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), hal. 90

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).⁸

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi dalam:

- 1) *Reader centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
- 2) *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.⁹
- 3) *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada siswa.¹⁰

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Beberapa model pendekatan pembelajaran, menurut Nana Sudjana dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:

- 1) Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- 2) Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

⁸ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 46

⁹ M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 13

¹⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hal. 5

- 3) Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.¹¹

Proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran.

b. Kreatifitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni mengajar”.¹² Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.¹³ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.¹⁴

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh.

¹¹ Nana sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 154-156

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107

¹³ *Ibid.*, hal.109

¹⁴ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 159

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.¹⁵ Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

1) Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.¹⁶ Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran ditinjau dari segi afektif, kognitif, ataupun psikomotorik.

2) Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.¹⁷ Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

¹⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 101

¹⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 98

¹⁷ *Ibid.*, hal. 99

3) Bahan/materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.¹⁸ Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.¹⁹ Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

5) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun non fisik.²⁰ Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreatifitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

6) Guru

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah “orang yang memegang mata pelajaran di sekolah”.²¹ Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran

¹⁸ Suparta dan Ali, *Metode Pengajaran Agama Islam...*, hal. 165

¹⁹ *Ibid.*, hal. 166

²⁰ *Ibid.*, hal. 167

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 75

keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugerah, dan lain-lain.²²

Sedangkan menurut Ramayulis, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam.
- 2) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan.²³

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran.

c. Kreatifitas Guru Dalam Memilih Dan Menggunakan Media

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan

²² Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 110

²³ Ramayulis, *metodologi pengajaran...*, hal. 110

bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan.

Menurut muhaimin, “media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik”.²⁴ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Berkenaan dengan fungsi dan manfaat media pendidikan, maka media dapat berfungsi sebagai edukatif, sosial, ekonomis, politis, dan seni

budaya.²⁵ Sedangkan manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi pasif anak didik.²⁶

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S. Sadiman di antaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian.²⁷

Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada:

- a. Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 152

²⁵ Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 228

²⁶ Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 21

²⁷ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 83

- b. Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa.²⁸
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan dalam menggunakannya.²⁹

Akan tetapi alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri. menurut nasution, guru berperan “sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi”.³⁰ Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

B. Pengertian Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata faqiha – yafqahu – fiqhan yang berarti “ Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberi pengertian kepeahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil – dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³¹

Menurut pengertian Fuqoha’ (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

²⁸ Basyirudin usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128

²⁹ Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Belajar...*, hal. 21

³⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 17

³¹ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushuk Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hlm. 11.

Kata “fiqh” secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “ faham” dapat digunakan untuk hal – hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.³²

b. Hukum Mempelajari Fiqh

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian:

1. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
2. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat islam). Seperti mengetahui masalah ruju’, syarat – syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³³

c. Tujuan Mempelajari Fiqh

Yang menjadi dasar dan pendorong umat islam untuk mempelajari fiqh ialah:

1. Untuk mencari kebiasaan faham atau pengertian dari agama islam.
2. Untuk mempelajari hukum – hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

³² Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hlm. 2.

³³ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushul Fiqh...*, hlm. 48.

3. Kaum muslimin harus “bertafaqquh”, artinya harus memperdalam pengetahuan dalam hukum - hukum agama, baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.³⁴

Tujuan mempelajari ilmu fiqh adalah menerapkan hukum – hukum syara’ pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan – ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara’ pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

d. Materi dan Pusat Pokok Ilmu Fiqh

Menurut kitab fiqh islam yang diambil dari berbagai kitab, yakni dari unsur fiqh, hadist maupun yang lain. Materi ilmu fiqh itu tertera sebagai berikut:

1. Kitab Thoharoh
2. Kitab Sholat
3. Kitab Janazah
4. Kitab Zakat
5. Kitab Puasa
6. Kitab Haji dan Umroh
7. Kitab Muamalah
8. Kitab Faroidl Pembagian Harta Pusaka
9. Kitab Nikah (perkawinan)
10. Kitab Jinayat
11. Kitab Hudud
12. Kitab Jihad (peperangan)

³⁴ ibid, hlm. 53 – 56.

13. Kitab Makanan dan Penyembelihan
14. Kitab Aghdiyyah (Hukum Pengadilan)
15. Kitab al Khilafah.³⁵

C . Dalam Meningkatkan Pembelajaran

1. Pengertian Meningkatkan

Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.³⁶

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh penggunaan katanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta peningkatan keterampilan para penyandang cacat. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

³⁵ Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 13 – 18.

³⁶ <http://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/>

2. Pengertian Pembelajaran

Mengutip pendapat Morgan (1978), mendefinisikan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.³⁷

Sedangkan Ahyak mendefinisikan belajar “adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantab berkat latihan dan pengalaman”.³⁸

Mengutip pendapat Muhibbin Syah (2000,89) memaknai belajar adalah “kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan, jenis dan jenjang pendidikan”.³⁹

Masih berkaitan dengan pengertian belajar Muhaimin memberikan batasan dalam pengertian “belajar bukan hanya kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi juga masalahnya setiap orang”.⁴⁰

Lebih jauh lagi menurut Saiful Bahri Djamarah bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang sadar akan tujuan”.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas ataupun sekedar membaca buku untuk menambah pengetahuan, namun lebih dari itu mencakup juga proses yang tidak dapat diubah dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang. Tingkah laku yang mengatasi perubahan

³⁷ Ngalim Purwanto, mengutip Morgan dalam bukunya: *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

³⁸ Ahyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 45

³⁹ Ngainun Na'im, mengutip Muhibbin Syah dalam bukunya: *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Teras, 2005), hal. 188

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 188

karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan/sikap.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi dari belajar tersebut penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktifitas untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang.

Setelah mengetahui definisi dari “prestasi” dan “belajar”, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan, pemahaman, penerapan, kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil evaluasi atau penilaian dan berpengaruh dalam kehidupannya.

a. Teori-teori Belajar

Ada beberapa teori belajar dalam proses belajar, diantaranya:

1. Teori Conditioning

Menurut teori ini belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*) yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan-latihan yang continue.

2. Teori Corectionism

Proses belajar menurut teori ini adalah melalui :

- *Trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)

- *Law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan akan di ingat dan dipelajari sebaik-baiknya,

Jadi proses belajar adalah diawali dengan gerakan/perilaku yang mebabibuta, namun jika dalam usaha mencoba-coba tersebut secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi maka perbuatan yang dianggap cocok itu akan dipegangnya untuk kemudian dijadikan tujuan.

3. Teori menurut psikologi Gestalt

Belajar menurut teori ini bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan.

Menurut teori ini belajar akan terjadi jika ada pengertian (inisiatif).

Pengertian ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah tiba-tiba muncul adanya kejelasan dan dipahami maknanya.⁴¹

Dengan teori ini dapat dipahami, dalam belajar, faktor pemahaman atau pengertian merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

Dari berbagai teori belajar yang telah disebutkan hendaknya kita menilai dan menyimpulkannya bukanlah merupakan pendapat yang saling bertentangan serta membenarkan salah satu dan menganggap yang lain adalah salah. Justru dapat saling melengkapi masing-masing kekurangan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 89

b. Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli :

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian adalah penting peranannya dalam kegiatan belajar. Perhatian akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Apabila perhatian ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Motivasi hal yang tidak kalah penting peranannya dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat pula dijadikan sebagai alat dan tujuan belajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi, lingkungan, dan sarana.

Motivasi erat kaitannya dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajari bidang tersebut.

b) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, ketrampilan dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis adalah menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan lain-lain. Dalam belajar baik kegiatan fisik maupun psikis harus aktif dan dioptimalkan semuanya. Allah berfirman :

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Attaubah; 41)

c) Keterlibatan langsung/pengalaman

Belajar adalah mengalami, dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

Edgar Dale mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah “belajar melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya”.⁴²

Ketertiban siswa didalam belajar tidak diartikan kegiatan fisik semata juga keterlibatan mental emosional.

d) Pengulangan

Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Dalam teori ini menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar. Pengulangan adalah untuk melatih daya-daya jiwa yang kemudian untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, mengutip Edgar Dale dalam bukunya: *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hal. 42

e) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat.

1) Pertama, yakni penelitian yang berjudul *Kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas belajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013* oleh ROH JANATU ALFI tahun 2013, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak di MTsN Bandung?
- 2) bagaimana upaya guru dalam mengembangkan media visual pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Bandung?
- 3) Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas di MTsN Bandung?

Penelitian ini dalam analisis datanya menggunakan analisis data interaktif dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa metode merupakan cara untuk menyampaikan materi kepada murid, penggunaan beberapa metode dalam waktu bersamaan akan saling bisa melengkapi kekurangan dari

masing-masing metode tersebut. Pengkolaborasi metode inilah yang bisa menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

2) Dari sekian informasi yang di dapat peneliti dikatakan bahwa media adalah faktor pendukung guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar, suatu ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai sebagai alat peraga.

2) Pengelolaan kelas merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menunjang kegiatan yang efektif dan efisien, oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengkondisikan suasana dan keadaan kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

3) Kedua, penelitian yang berjudul *Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Kauman Tulungagung* oleh LAILUL NADHIROH tahun 2014, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus sebagai berikut:

1) Apa saja yang termasuk kreatifitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?

2) Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?

3) Bagaimana pelaksanaan kreatifitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisi data interaktif, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

4) Dari penemuan penelitian yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kreatifitas merupakan proses yang terdiri dari empat tahap yaitu persiapan,

pengeraman, penjelasan dan pembuktian. Oleh karenanya seorang guru yang kreatif harus memahami berbagai gaya belajar siswa supaya dapat menentukan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar dan salah satunya dengan cara memberi penegasan diawal pembelajaran untuk mencatat setiap hal penting yang diterapkan sesuai yang siswa pahami sehingga memberi kebebasan para siswa untuk berpikir dalam mengemukakan pendapatnya atau menanyakan hal yang belum dipahami.

- 5) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada tiga gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik . Gaya belajar tersebut harus dipahami oleh guru dalam mengajar, karena setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Sehingga guru harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran supaya siswa bisa lebih tertarik dan semangat dalam belajarnya dan mengikuti proses pembelajaran.
- 6) Kreatifitas guru agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap para siswanya, seorang guru harus sabar dalam menghadapi berbagai siswa yang mempunyai berbagai gaya belajar yang berbeda-beda. Selain dengan ceramah, seorang guru juga harus mengembangkan pembelajarannya dengan mengulang atau menanyakan lagi materi yang telah diterangkan setelah selesai menerangkan.

Ketiga, yakni penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kreatifitas Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta, yang disusun oleh Moh. Amir Kholid, tahun 2015, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kreatifitas guru PAI kelas VI di SDN Rejoowinangun 3?
- 2) Bagaimana prestasi belajar PAI keas VI di SDN Rejowinangun 3?

- 3) Apakah ada hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar pada siswa kelas VI di SDN Rejowinangun 3?

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Guru PAI kelas VI SDN Rejowinangun 3 telah menunjukkan kreativitasnya dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa dengan melakukan komunikasi yang aktif dengan siswa, merespon serta serta menyesuaikan diri dengan kondisi siswa dikelas, dan guru belajar menggunakan media dalam pembelajarannya.
- 2) Prestasi belajar PAI siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3 secara umum mempunyai nilai rata-rata 80
- 3) Ada hubungan antara kreativitas guru dalam mengajar dengan prestasi belajar PAI kelas VI SDN Rejowinangun 3. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

Dari ketiga penelitian diatas semuanya menunjukkan bahwa kreativitas guru mempunyai peranan penting agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, yang membuat penelitian yang akan saya lakukan adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan kreativitas guru pada bagaimana guru tersebut mengembangkan bahan ajar dan bagaimana kreatifitas guru dalam menggunakan media.